

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Makna Bahasa

a. Pengertian Makna Bahasa

Makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata) (Fatimah, 2008:7).

Menurut Harimurti (2003:13) Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukknya, atau cara menggunakan lambang bahasa.

Menurut Saifur (2008:65) Makna adalah kehadiran transendental tentang segala sesuatu. Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Saifur Rohman menerangkan tentang “makna” adalah sebagai berikut:

Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubunganhubungan antar unsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya (Saifur, 2008:66).

Makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna, harus memahami peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan. Brodbeck mengungkapkan, bahwa makna memiliki tiga corak, yaitu (Alex, 2004:262):

- 1) Makna inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
- 2) Makna significance atau suatu istilah dihubungkan dengan konsepkonsep lain.
- 3) Makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama.

Suatu makna dapat dipahami tergantung pada bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna itu sendiri, maka perlu diketahui bagaimana suatu bahasa dapat mengartikan suatu makna

b. Aspek-aspek makna Bahasa

1) Sense (pengertian)

Aspek ini dapat dicapai apabila antara pembicara atau penulis dan kawan bicara menggunakan bahasa yang sama. Sense atau pengertian disebut juga tema yang melibatkan idea atau pesan yang dimaksud (Fatimah, 2009:3) artinya pengertian akan muncul jika seseorang dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang lain.

2) Feeling (perasaan)

Aspek makna feeling berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Jadi setiap kata

mempunya makna yang berbeda dengan situasi pada saat pembicaraan berlangsung.

3) Tone (nada)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara atau sikap penulis kepada pembaca. Aspek makna ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan lawan bicara dan pembicara. Dengan demikian hubungan antara pembicara dan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan (Fatimah, 2009:5).

4) Intension (tujuan)

Aspek makna tujuan adalah apa yang diungkapkan memiliki maksud atau tujuan tertentu. Baik senang atau tidak senang dari kerja keras yang dilaksanakan (Fatimah, 2009:6).

c. Jenis-jenis makna Bahasa

Secara umum makna dapat dikelompokkan kedalam beberapa golongan, diantaranya:

1) Makna emotif

Adalah makna yang timbul karena adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.

2) Makna konotatif

Makna konotatif muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap yang diucapkan atau didengar. Misalnya kalimat “profesor ali telah makan garam” maknanya bukan makan garam namun istilah yang diartikan sebagai orang yang berpengalaman.

3) Makna kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukan oleh acuannya, maka unsur bahasa yang sangat dekat dengan hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan dan

dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Fatimah, 2008:38).

Dari beberapa jenis-jenis makna tersebut merupakan pengertian makna dipandang dari konteks bahasa. Sedangkan dalam penelitian fenomenologis, istilah makna lebih berkaitan pada suatu upacara yang memiliki ritual tertentu yang ada pada suatu masyarakat dimana masyarakat tersebut telah memiliki pengetahuan dari tindakan ritual yang dilakukan (Davamony, 1995:174).

Dalam metode fenomenologi makna digunakan untuk mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dari adanya ritual suatu tradisi. Artinya kata makna merupakan suatu konsep yang mempunyai deskripsi tentang fenomena yang akan dipelajari (Fatimah, 2008:42-43).

2. Semantik

a. Pengertian Semantik

Pada mulanya, semantic berasal dari bahasa Yunani, sema yaitu kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah semaino, yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 1994:2). Kata semantic ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna, atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari 3 tataran analisis bahasa : fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 1994:2). Jadi, ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Menurut Saussure (2007) tanda linguistik terdiri dari :

- 1) Komponen makna yang menggantikan yang berwujud bunyi bahasa.
- 2) Komponen yang diartikan tau makna komponen pertama.

Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada diluar bahasa atau yang lazim disebut reference. Dedi Sutedi (2011:127) dalam dasar dasar linguistik dalam bahasa Jepang menyebutkan bahwa semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna, semantik memegang peranan penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud karena ia bisa menangkap makna yang disampaikannya.

b. Jenis-jenis Semantik

Ada beberapa jenis semantik yang dibedakan sesuai tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis dari semantiknya disebut dengan semantik leksikal. Semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang terdapat dalam leksem demikian disebut dengan makna leksikal. Leksem merupakan istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik yang menyebutkan akan satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis yang sering didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil.

Semantik merupakan salah satu sub disiplin linguistik yang membahas mengenai makna yang terdapat dalam suatu proses pemaknaan baik dari pihak si pembicara maupun juga si pendengar dalam suatu pembicaraan. Peran suatu makna terdapat beberapa ahli atau pakar linguistik yang telah menjabarkan jenis-jenis

semantik atau makna yang sesuai dengan pandangannya masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh Leech (dalam Chaer, 1994:290) yang memberikan jenis-jenis atau macam-macam makna:

1) Semantik Konseptual

Semantik konseptual adalah makna denotatif atau makna kognitif yang merupakan faktor sentral dalam komunikasi bahasa. Demikian disebabkan adanya makna konseptual yang memiliki susunan yang amat kompleks dan rumit.

2) Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal atau makna gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalmatisasi. Contohnya semantik gramatikal atau makna gramatikal adalah proses afiksasi prefiks “ber-“ dengan “baju”: melahirkan makna gramatikal “mengenakan baju”.

3) Semantik Referensial

Makna referensial adalah makna pada leksem yang didasarkan pada referensi atau acuannya. Kata yang memiliki makna referensial mempunyai acuan dikehidupan sekitar. Contoh makna referensial adalah pada kata ayam, merah dan sebagainya.

4) Semantik Non Referensial

Makna non referensial adalah makna yang tidak memiliki acuan atau referensi. Contoh kata dan, karena, supaya, adalah tidak termasuk kedalam kata-kata yang memiliki makna referensial karena tidak memiliki referensi.

5) Semantik Sempit

Makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna luas dapat menyempit atau suatu kata yang asalnya mempunyai makna luas dapat mempunyai makna sempit karena dibatasi.

6) Semantik Luas

Makna luas adalah makna yang terkandung pada sebuah kata yang lebih luas dari diperkirakan. Dengan pengertian yang hampir sama, penjelasan mengenai makna luas adalah makna ujaran yang lebih luar dari makna pusatnya. Contohnya makna luas adalah makna sekolah pada kalimat “ia bersekolah lagi di sekolah Martia Bhakti ” yang lebih luas dari makna “gedung tempat belajar”.

7) Makna Kata

Makna kata adalah makna yang lebih jelas yang dimiliki oleh suatu kata jika kata demikian sudah berada didalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya.

8) Semantik Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna yang sebenarnya mempunyai sebuah leksem. Jadi pengertian sebenarnya dari makna denotatif ini sama dengan makna leksikal.

9) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotative yang terdapat pada sebuah leksem.

10) Makna Istilah

Makna istilah adalah makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Namun yang perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya dapat digunakan pada bidangbidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

11) Makna Asosiatif

Semantik asosiatif adalah makna yang mempunyai sebuah leksem atau kata yang berkaitan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang terdapat diluar bahasa. Contoh makna

asosiatif adalah kata merah berasosiasi dengan keberanian, kata “hitam” berasosiasi dengan kejahatan.

12) Makna Idiomatikal

Makna idiom adalah satuan ujaran yang memiliki makna tidak dapat “diramalkan” dari unsur-unsurnya, baik itu secara leksikal maupun juga secara gramatikal.

13) Makna Peribahasa

Makna peribahasa adalah makna yang masih bisa ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena terdapat “asosiasi” antara makna asli dengan makna peribahasa.

14) Makna Kias

Makna kias adalah makna sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Semua bentuk bahasa (baik kata, frase, ataupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) yang disebut memiliki arti kiasan. Contoh makna kias adalah kata puteri malam yang bermakna ‘bulan’ dan raja siang yang memiliki makna ‘matahari’ (Chaer:1994).

c. Unsur-unsur Semantik

Adapun unsur-unsur semantik adalah sebagai berikut:

1) Tanda dan Lambang (simbol)

Tanda dan lambing (simbol) merupakan dua unsur yang terdapat dalam bahasa. Tanda dikembangkan menjadi sebuah teori yang dinamakan dengan semiotik. Semiotik memiliki tiga aspek yang berkaitan dengan ilmu bahasa, yakni aspek sintaksis, aspek pragmatic, aspek semantik.

2) Makna Leksikal dan Hubungan Referensial

Unsur leksikal adalah unit terkecil dalam suatu sistem makna ilmu bahasa yang dimana keberadaannya dibedakan unit terkecil lainnya. Makna leksikal berupa categorematical dan syncategorematical yang dimana semua kata dan impleksi,

kelompok ilmiah dengan makna struktural yang harus didefinisikan dalam satuan konstruksi. Sedangkan dalam hubungan referensial adalah hubungan yang terdapat antara sebuah kata dan dunia yang berada di luar bahasa yang diacu oleh pembicaraan.

3) Penamaan

Istilah penamaan bahwa proses pencarian lambang bahasa yang berfungsi untuk menggambarkan objek, konsep, proses dan sebagainya. Selain itu, penamaan digunakan untuk perbendaharaan yang ada antara lain dengan perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata (Chaer, 2012).

3. Lagu Daerah

a. Pengertian Lagu Daerah

Pengertian lagu daerah Menurut Banoe adalah lagu daerah di Indonesia yakni lagu dari daerah tertentu atau wilayah budaya tertentu, lazimnya dinyatakan dalam syair atau lirik bahasa wilayah (daerah) tersebut baik lagu rakyat maupun lagu-lagu ciptaan baru. Tanah air Indonesia sangat kaya dengan lagu-lagu daerah. Hampir setiap daerah memiliki lagunya sendiri-sendiri sebagai gambaran kehidupan masyarakat setempat secara umum (Shintya, 2020: 174).

Lagu daerah Indonesia tidak hanya sekedar alunan musik yang enak untuk didengar, tetapi juga memiliki fungsi, antara lain untuk upacara adat, pengiring pertunjukan, pengiring permainan tradisional, dan media komunikasi. Seperti yang dikatakan Setyobudi, dkk, walaupun ada lagu-lagu khusus yang aturannya tetap dan bersifat magis untuk ritual adat dan keagamaan, kebanyakan lagu-lagu daerah dipakai sebagai sarana hiburan masyarakat dan dekat dengan rakyat jelata. Akibatnya, lagu-lagu daerah juga sering disebut lagu rakyat. Lagu daerah memiliki ciri

serta karakter tersendiri. Lagu daerah biasanya merujuk kepada sebuah lagu yang mempunyai irama khusus bagi sebuah daerah.

b. Ciri-Ciri Lagu Daerah

Ciri-ciri lagu daerah antara lain sebagai berikut:

- 1) Menceritakan tentang keadaan lingkungan ataupun budaya masyarakat setempat yang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat setempat.
- 2) Bersifat sederhana sehingga untuk mempelajari lagu daerah tidak membutuhkan pengetahuan musik yang cukup mendalam seperti membaca dan menulis not balok.
- 3) Jarang diketahui pengarangnya.
- 4) Mengandung nilai-nilai kehidupan, unsur-unsur kebersamaan sosial, serta keserasian dengan lingkungan hidup sekitar.
- 5) Sulit dinyanyikan oleh seseorang yang berasal dari daerah lain, karena kurangnya penguasaan dialek atau bahasa setempat sehingga penghayatannya kurang maksimal.
- 6) Mengandung nilai-nilai kehidupan yang unik dan khas. Dapat disimpulkan bahwa lagu daerah adalah lagu yang berasal dari daerah tertentu dengan ide penciptaan berdasarkan atas budaya dan adat istiadat suatu daerah tertentu. Didalam lagu tersebut terkandung suatu makna, pesan untuk masyarakat serta suasana/keadaan masyarakat setempat, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah setempat (Sugma, 2018: 13).

c. Makna Lagu Daerah

Pengertian makna menurut Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada tanda –linguistik (Abdul, 2012: 287). Makna dan lagu daerah merupakan dua pengertian yang berbeda tetapi saling berkaitan atau memiliki hubungan bahkan saling melengkapi, tergantung pada konteks situasi yang ada. Jadi, jika dihubungkan makna lagu daerah merupakan arti teks yang dihubungkan dengan suatu

konteks, sehingga makna lagu daerah tersebut dapat dipahami jika disesuaikan dengan konteks yang membangunnya.

Makna dalam dalam lagu daerah akan membentuk suatu amanat atau pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pendengar atau penontonnya yang berupa pesan moral, kritik, anjuran-anjuran (petuah), nasihat, sindiran, maupun ungkapan rasa sedih dan bahagia (Harimurti, 2008: 287). Makna sebagai objek dalam studi semantik ini memang sangat rumit persoalannya, karena bukan hanya menyangkut persoalan dalam bahasa saja tetapi juga menyangkut persoalan diluar bahasa. Berikut di bawah ini jenis-jenis makna yang ada dalam ilmu semantik, yaitu:

1) Makna Leksikal

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal dapat pula diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera manusia, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. contohnya kata *tikus* makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *tikus itu mati diterkam kucing* atau *panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Kata tikus pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain (Abdul, 2013: 60).

2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar. Makna gramatikal sering disebut makna kontekstual atau makna situasional karena tergantung pada konteks kalimat atau konteks

situasi. Selain itu, bisa juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasan.

3) Makna Kultural

Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya symbol-simbol yang melambangkan keinginan masyarakat untuk mendapatkan kelancaran dan keselamatan dalam menjalankan hidup. Makna kultural adalah makna yang dijadikan patokan-patokan secara tidak tertulis oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku (Firman, 2015: 16).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis teliti.

1. Hasil Penelitian Dedi Saputra Pasaribu dan Theodora Sinaga dengan judul, “Analisis Bentuk, Makna Dan Fungsi Lagu Rura Silindung Aransemen Erizon Rasin Koto Karya Guru Nahum Situmorang”. Hasil dari penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi lagu Rura Silindung aransemen Erizon Rasin Koto. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk lagu Rura Silindung memiliki 6 motif, memiliki 4 frase yang terdiri dari dua frase pertanyaan dan 2 frase jawaban. Penelitian ini juga membahas tentang Melodi, harmoni, dan

ritme memiliki gaya dan karakteristik musik Samba, namun tetap dikolaborasikan dengan instrumen musik etnis Batak Toba, sehingga kesan dan nilai tradisi dari musik Batak Toba masih terlihat jelas. Penelitian Dedi Saputra Pasaribu, Theodora Sinaga tentunya ada perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Penelitian Dedi Saputra Pasaribu, Theodora Sinaga membahas tentang bentuk, makna dan fungsi lagu rura silindung aransemen Erizon Rasin Koto karya Guru Nahum Situmoran, sedangkan penelitian penulis membahas tentang bentuk dan makna lagu daerah Suku Rejang. Selain perbedaan tentu saja dalam penelitian Dedi Saputra Pasaribu, Theodora Sinaga terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu membahas tentang bentuk dan makna lagu daerah.

2. Hasil Penelitian Alfin Syahrian dkk., dengan judul, “Bentuk dan Makna Lagu Ida Sang Sujati Karya I Komang Darmayuda”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk musikal lagu Bali Ida Sang Sujati karya I Komang Darmayuda, proses pembuatan lagu Bali Ida Sang Sujati karya I Komang Darmayuda dan makna yang terkandung pada lagu Bali Ida Sang Sujati karya I Komang Darmayuda. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas tentang frase konsekuen, frase anteseden bentuk dan makna musikal, sedangkan penelitian penulis membahas bentuk dan makna lagu daerah. Selain perbedaan tentu saja dalam penelitian ini juga terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu membahas tentang makna lagu daerah.

3. Hasil Penelitian Getsby Utama Kemit dengan judul “Analisis Struktur, Bentuk dan Makna Lagu Mejuah-Juah Aransemen Romello Armando Purba”. Penelitian ini membahas tentang analisis struktur bentuk dan makna lagu Mejuah-juah yang diaransemen oleh Romello Armando Purba. Lagu Mejuah-juah merupakan sebuah lagu yang menceritakan tentang kehidupan sosial suku Karo, harapan untuk masyarakat Karo serta doa kepada Tuhan. Lagu tersebut diaransemen kembali ke dalam genre musik Rock oleh Romello Armando Purba dengan cara menggabungkan

beberapa musik yang bertema World Music. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas analisis struktur, bentuk dan makna lagu mejuah-juah, sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah bentuk dan makna lagu daerah suku Rejang. Selain perbedaan tentu saja dalam penelitian Audia Saragih juga terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu membahas mengenai bentuk dan makna lagu daerah.

C. Kerangka Berpikir

Berpikir merupakan narasi, uraian atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecah masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah tradisi berpantun. Kerangka berpikir dalam penulisan ini bertujuan sebagai bentuk arahan dalam pelaksanaan penulisan untuk memahami alur pemikiran, dengan demikian penelitian yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan.

Kerangka berpikir juga bertujuan memberikan kepaduan dan keterkaitan keseluruhan penelitian, sehingga tercipta pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang makna dari lirik lagu *ringit* daerah padang guci kabupaten kaur berdasarkan kajian pragmatik. Bagan di bawah ini merupakan gambaran kerangka berpikir penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai acuan penelitian. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

